

MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA CIBURIAL

Didin Syarifuddin

STP ARS Internasional, Bandung

Email : didinars123@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan model pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat di Desa Ciburial. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan model perencanaan pembangunan pariwisata yang berbasis pemberdayaan masyarakat melalui penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. Analisis data dilakukan terhadap data hasil wawancara mendalam untuk mengetahui respon masyarakat mengenai tahapan proses pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian menjelaskan bahwa masyarakat menyadari pentingnya pengembangan kapasitas diri untuk membentuk sikap, perilaku dan pola pikir yang dapat menumbuhkan keyakinan, semangat, dan motivasi dalam membangun Desa Ciburial dengan berbagai macam potensi yang dimilikinya sehingga menjadi desa wisata. Masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam budi daya lebah madu, pengembangan organisasi, serta membangun nilai kebersamaan, kerjasama, saling menghargai dan menghormati, saling membantu, saling percaya, kerja keras, tolong menolong, rasa keadilan serta motivasi yang dapat menumbuhkan rasa aman, nyaman, tumbuh semangat dan motivasi diri dalam mencapai kemandirian. Masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan untuk memaksimalkan produksi lebah madu dan memaksimalkan hasil penjualan, disamping penambahan stup koloni lebah yang berdampak pada peningkatan jumlah hasil panen madu, sehingga bertambahnya peluang dalam keberlanjutan pengembangan desa wisata.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat; Pariwisata Berbasis Masyarakat; Desa Wisata

ABSTRACT

This study aims to build a model of developing tourism village by community empowerment in developing Ciburial Village as a tourist village. The method used is a qualitative descriptive method to describe the tourism development planning model based on community empowerment through awareness, capacity and empowerment. Data analysis was carried out on the data from in-depth interviews to find out the community's response to the stages of the community empowerment process in the development of tourist villages. The results of the study illustrate that the community realizes the importance of developing self-capacity to build attitudes, behaviors and mindsets that can foster confidence, enthusiasm, and motivation in building Ciburial Village with various kinds of potential it has so that it becomes a tourist village. The community has knowledge and skills in honey bee cultivation, organizational development, as well as building values of togetherness, cooperation, mutual respect and respect, mutual assistance, mutual trust, hard work, mutual help, a sense of justice and motivation that can foster a sense of security, comfort, grow enthusiasm and self-motivation in achieving independence. The community can increase their knowledge and ability to maximize honey bee production and maximize sales results, in addition to the addition of bee colony stup which has an impact on increasing the

amount of honey harvested, thereby increasing opportunities in the sustainable development of tourist villages.

Keywords : Community Empowerment; Community Based Tourism; Tourism Village

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang subur yang memiliki sumber daya alam yang sangat beragam sehingga memungkinkan menjadi daya tarik wisata (Rani Wahyuningsih 2013). Kondisi ini tercermin dari salah satu Provinsi di Indonesia yaitu Jawa Barat. Jawa Barat memiliki varian potensi daya tarik wisata seperti lingkungan alam, kehidupan budaya masyarakat yang penuh dengan nilai, norma, dan adat istiadat, sehingga menjadikan Jawa Barat layak menjadi bagian penting dalam kegiatan kepariwisataan di Indonesia bahkan di Dunia (Syarifuddin 2020). Bentang alam dengan kesuburan tanah pertanian merupakan aspek penting bagi kehidupan masyarakat di Jawa Barat, sehingga sangat potensial bagi kegiatan pertanian di Indonesia, termasuk budi daya lebah madu. Kesadaran masyarakat Jawa Barat terhadap pentingnya pertanian relatif meningkat terutama terhadap hasil pertanian yang berwawasan lingkungan (Syarifuddin 2021). Kondisi geografis dan sosiologis Jawa Barat tetap menunjukkan keindahan, keunikan, keberagaman, kesuburan, keluhuran budaya dengan tingginya nilai sosial masyarakat, walaupun telah diterpa pandemi Covid 19.

Berlangsungnya masa pandemi sampai setelah masa pandemi Covid 19, telah berdampak pada bergesernya motivasi wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi. Pergeseran motivasi ini wujud dari tingginya tingkat kecerdasan masyarakat untuk beradaptasi terhadap lingkungan sosial yang sangat cepat perubahannya (Syarifuddin 2022). Wisatawan lebih menyukai kunjungannya yang bersahabat dengan alam dan masyarakat lokal seperti ikut bertani, bercocok tanam dan berkebun, dengan harapan adanya peningkatan kebersihan, akomodasi, keamanan, dan kenyamanan. Perubahan motivasi wisatawan yang lebih memperhatikan aspek kesehatan, lebih menyukai kebersihan, kualitas akomodasi, keamanan yang maksimal, dan peningkatan kenyamanan ini sangat bersesuaian dengan kondisi desa wisata. Desa wisata konsisten menawarkan pengalaman unik dan menarik, keindahan alam serta keluhuran budaya masyarakatnya yang digambarkan melalui keramahan, sikap santun, kebersihan, keamanan, dan kenyamanan.

Era otonomi daerah memberikan kewenangan yang lebih luas kepada

masyarakat untuk mengatur kebutuhannya (Rochman 2017). Saat ini pemerintah memiliki perhatian yang sangat tinggi untuk mendorong pengembangan desa wisata menjadi desa yang berdaya, tumbuh ekonominya dan lestari budayanya (Prihastha and Suswanta 2020). Pengembangan desa wisata bertujuan tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa yang tumbuh baik pengetahuan maupun keterampilan serta sehingga menjadi masyarakat yang mandiri (Undang-Undang Nomor 6, Tahun 2014).

Saat ini masih terindikasi rendahnya partisipasi masyarakat dalam program pengembangan desa wisata karena tidak dianggap sebagai subjek pembangunan (Rochman 2017). Kondisi ini berdampak pada terhambatnya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa (Wahyuni 2018). Kurangnya perhatian masyarakat dalam pengembangan desa wisata juga terjadi pada masyarakat Desa Ciburial. Pengembangan desa wisata dimaknai sebagai bagian penting dalam pengelolaan wilayahnya secara mandiri sehingga dapat membentuk kesadaran masyarakat (Rochman 2017). Berbicara desa wisata berarti berbicara sebuah desa yang memiliki potensi sumber daya alam, keunikan budaya masyarakat, dan keramahan masyarakatnya yang menjadi modal dasar bagi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakatnya.

Desa wisata adalah sebuah wilayah yang ditunjukkan melalui kehidupan masyarakatnya yang masih belum begitu terpengaruh oleh model kehidupan perkotaan dan memiliki potensi pada aspek daya tarik kehidupan masyarakatnya dan juga daya tarik lingkungan alamnya (Hadiwijoyo SS 2012). Desa wisata memiliki kekhasan sebagai sebuah desa yang menuntut masyarakatnya mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya (Tyas Kusumah 2020). Desa wisata merupakan bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan yang dapat meningkatkan taraf hidup dan pemerataan kesejahteraan masyarakat (Rani Wahyuningsih 2013). Pengembangan desa wisata didorong oleh potensi alam dan budaya, tradisi serta topografi yang serasi dan lingkungan alam yang asli, dengan perkembangan ekonomi yang lambat (J. Damanik, 2013). Pengembangan desa wisata melalui model pemberdayaan masyarakat diharapkan menjadi solusi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya (Rochman 2017). Pentingnya pembangunan desa wisata dapat dijadikan sebagai format pembangunan sebuah wilayah, sehingga menjadi tumpuan pembangunan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan

masyarakatnya (Syarifuddin 2018).

Community based tourism (CBT) telah menjadi sebuah konsep yang sangat penting dalam pengembangan kepariwisataan saat ini terutama dalam pengembangan desa wisata. Konsep ini menjadikan masyarakat lokal sebagai penentu baik dalam pengembangan maupun pengelolaan kegiatan kepariwisataan di desa (Nicolau J.L. 2005). Tujuan akhir dari pengembangan desa wisata adalah masyarakat dapat menerima manfaat secara ekonomi, sosial, budaya, politik dan lingkungan (Wahyuni 2018). Konsep CBT dapat mengembangkan dan memperkuat potensi masyarakat serta melindungi masyarakat dari ancaman pihak luar (Hanifa Fitrianti 2014). Karakteristik CBT adalah pelibatan masyarakat lokal dalam menerapkan strategi pariwisata untuk mengembangkan produk wisata di desa. Dalam konsep CBT terkandung pemberdayaan masyarakat (Wahyuni 2018). Kata kunci untuk mencapai keberhasilan pengembangan sebuah desa mmenjadi desa wisata adalah tingkat penerimaan dan tingkat dukungan masyarakatnya sebagai wujud dari terciptanya pemberdayaan masyarakat (Wearing 2002).

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian yaitu model strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat di Desa Ciburial. Penelitian ini akan melengkapi penelitian sebelumnya dengan menitikberatkan pada model pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat dalam tiga tahapan yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan (Wrihatnolo dan Dwidjoto, 2007).

TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan Masyarakat

Pengembangan pariwisata termasuk desa wisata dapat dilakukan melalui perencanaan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan, pemberdayaan masyarakat dan pembangunan yang berkelanjutan (Sunaryo 2013). Namun, Konsep pengembangan desa wisata yang tepat saat ini adalah melalui pemberdayaan masyarakat (Nicolau J.L. 2005). Pemberdayaan menuntut terciptanya kemampuan professional sehingga tercapainya tujuan organisasi yaitu pengembangan sumber daya manusia dan organisasi sebagai wujud terciptanya pengembangan kinerja organisasi atas dasar keyakinan yang tumbuh dari masing-masing personal bahwa organisasi menuntut keahlian dan profesionalisme dalam mencapai tujuannya (Ading Sunarto, 2020).

Pranarka dan Prijono (1996) menyatakan bahwa pemberdayaan memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuatan, memberikan kemampuan dan peluang kepada pihak yang kurang atau belum berdaya untuk melakukan sesuatu. Pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuannya dalam menentukan masa depannya serta berpartisipasi dalam kehidupan masyarakatnya (Ife dan Jim, 1995). Pemberdayaan adalah upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya masyarakat pedesaan yang lebih efektif dan efisien (Adisasmita R. 2006). Sumber daya dimaksud adalah sumber daya manusia produktif yang diukur melalui kehadiran fisiknya, mentalnya, bekerja efisien dan bisa berdampak pada tumbuhnya kondisi kerja yang positif dalam lingkungan kerja, sehingga sumber daya manusia yang rendah akan berdampak pada kerugian organisasi (Umi Rusilowati, 2020). Tuntutan sebuah organisasi yang tengah berupaya maksimal dalam mencapai tujuannya adalah bahwa organisasi harus memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, karena menjadi faktor penentu keberhasilan sebuah organisasi (Harini Fajar Ningrum et al. 2020). Sumber daya manusia dalam lingkup kehidupan di sebuah desa adalah masyarakat. Masyarakat dituntut memiliki pengetahuan dalam mengenali potensi daerahnya dan kemampuan dalam mengelola serta menjaga lingkungannya, sehingga masyarakat berperan sebagai pengambil keputusan dalam pengembangan kepariwisataan (Andrianto dan Damayanti 2018). Dampak pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata adalah dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabat masyarakat secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya (Widjaja A. 2003), disamping mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat (Budhi Pamungkas Gautama et al. 2020). Dampak lain adalah dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat, sehingga memiliki kapasitas untuk mengelola desa wisata secara mandiri karena memberikan peningkatan aspek ekonomi, sosial, lingkungan serta terwujudnya desa wisata yang berkelanjutan (Andrianto and Damayanti 2018).

Inti dari pemberdayaan meliputi pengembangan, peningkatan potensi dan penciptaan kemandirian (Winarni 1998). Pendekatan pemberdayaan memfokuskan masyarakat sebagai subjek sehingga masyarakat perlu didorong, dimotivasi dan

dibangkitkan kesadarannya bahwa dirinya memiliki potensi untuk berkembang dan mandiri.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan tahapan proses pemberian kekuasaan, kemampuan, kekuatan, sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat baik yang belum berdaya maupun yang kurang berdaya sehingga masyarakat menjadi berdaya dan mampu mandiri.

Terdapat tahapan dalam pemberdayaan yaitu penyadaran dan pembentukan kepedulian sehingga perlu meningkatkan kapasitas diri, transformasi kemampuan berupa pengetahuan, kecakapan keterampilan dan peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan sehingga terbentuk inisiatif serta inovatif untuk membangun kemandirian (Sulistiyani AT. 2004).

Sementara Wrihatnolo dan Dwidjoto, (2007) menjelaskan tiga tahapan dalam pemberdayaan masyarakat yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan.

Tahap Penyadaran

Tahap penumbuhan kesadaran masyarakat supaya tumbuh menjadi diri sendiri melalui pemberian pemahaman dan motivasi. Tahapan penyadaran adalah tahap pembentukan perilaku supaya masyarakat menyadari dan peduli untuk meningkatkan kapasitas dirinya dan menyadari potensi lingkungannya. Hal yang disampaikan adalah membangun semangat dan motivasi serta pada faktor eksternal tentang potensi pertanian, potensi wisata, potensi alam sehingga menjadi dasar dalam pengembangan desa wisata yang dapat mensejahterakan masyarakatnya. Hal lain adalah potensi Desa Ciburial yang sangat besar untuk dikembangkan dalam budi daya lebah madu, karena memiliki taman hutan raya sebagai pakan ternak lebah madu yang abadi yang sulit ditemukan di tempat lain disamping potensi produk madu yang dapat digunakan sebagai obat bagi masyarakat. Potensi Desa yang memiliki tofografi wilayah antara delapan sampai 40 persen perbukitan, sehingga memiliki alam yang sangat indah.

Tahap Pengkapasitasan

Tahap membangun kapasitas masyarakat berarti memungkinkan masyarakat melalui pemberian pengetahuan dan keterampilan. Pengkapasitasan organisasi dan sistem nilai yaitu penyusunan etika dan perilaku dalam berwirausaha, seperti peraturan usaha bersama serta sistem dan prosedur usaha yang harus dipatuhi semua pihak.

Tahapan pengkapasitasan dalam pengembangan Desa Ciburial yaitu transformasi pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan kepada masyarakat petani lebah madu tentang pentingnya budi daya lebah madu dan tahapan proses budi daya lebah madu, dilaksanakan dalam bentuk perorangan dan kelompok. Penyempurnaan organisasi dalam bentuk pengembangan struktur organisasi dan peningkatan fungsi masing-masing sub-struktur organisasi untuk meningkatkan kinerja organisasi. Pengkapasitasan sistem nilai dilakukan dalam menyusun aturan main guna mendukung keberlangsungan wirausaha lebah madu.

Tahap Pemberian Daya

Tahap pemberian otoritas dan peluang kepada masyarakat untuk mencapai kemandirian. Pemberian daya dilakukan berupa penambahan stup koloni lebah dan peningkatan pengetahuan serta keterampilan masyarakat sehingga bisa menghasilkan produk madu yang maksimal dan dengan penjualan yang maksimal, yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Faktor penting yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah bagaimana menciptakan pertumbuhan produksi dan konsumsi dengan cara pembangunan masyarakat sebagai bentuk investasi pembangunan ekonomi (Agus Bagianto dan Wandy Zulkarnaen, 2020).

Desa Wisata

Pariwisata memiliki peran yang sangat penting dalam meminimalisir pertumbuhan angka kemiskinan (Putra dan Pitana, 2010). Pariwisata harus memperhatikan kondisi lingkungan dan mendorong partisipasi masyarakat lokal (Hampton D.J., 2004). Upaya pengembangan pariwisata dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat lokal serta pembangunan kapasitas (Ardika, 2011). Pengembangan pariwisata melalui pemberdayaan adalah wujud dari upaya mengangkat hak masyarakat lokal dalam kegiatan kepariwisataan (Sunaryo, 2013). Salah satu cara untuk dapat meningkatkan ekonomi sebuah negara dan bagaimana meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya adalah melalui pembangunan pariwisata yang berbasis lingkungan (I Made Adnyana 2020). Artinya bahwa pariwisata harus berwawasan lingkungan dan mengangkat kepentingan masyarakat melalui pembangunan desa wisata.

Desa wisata dibangun atas dasar tradisi, warisan seni budaya, gaya hidup lokal, nilai yang turun temurun yang menjadi potensi untuk pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dengan tujuan penciptaan pemerataan kesejahteraan masyarakat desa (Budhi

Pamungkas Gautama et al. 2020). Desa wisata menawarkan keaslian budaya masyarakat, adat istiadat, arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa (Rochman 2017). Kondisi desa wisata bersesuaian dengan motivasi wisatawan saat ini yang lebih tertarik dengan pariwisata alam, budaya, serta kegiatan masyarakat yang tumbuh dan berkembang di pedesaan (Istiyanti 2020). Nilai yang terkandung di desa wisata adalah kualitas alam, orisinalitas lingkungan masyarakatnya, keunikan dan kekhasan hubungan sosialnya serta menjadi kebanggaan daerah (Sastrayuda 2010). Ini menunjukkan bahwa desa wisata merupakan sebuah desa yang memiliki kekhasan sebuah wilayah baik dari aspek sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya, serta lingkungan alam yang masih menunjukkan keaslian dan keunikannya yang dapat dijadikan pengembangan objek kepariwisataan melalui pemberdayaan masyarakat desa.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif digunakan atas dasar data kualitatif berupa data lisan maupun tulisan dengan memanfaatkan landasan teori sebagai pemandu penelitian agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan, disamping dapat memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian (Moleong 2014). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang menggambarkan kondisi riil yang ada secara menyeluruh dan apa adanya atas fokus masalah yang ditetapkan (Kusmayadi, 2000).

Populasi penelitian adalah masyarakat petani lebah madu yang menjadi anggota kelompok petani budi daya lebah madu Asy Syifa Desa Ciburial. Data penelitian mencakup data pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat di Desa Ciburial melalui tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pemberian daya.

Prosedur pengambilan data dilakukan melalui studi Pustaka, wawancara, dan observasi langsung. Wawancara mendalam dilakukan kepada kelompok Tani Asy Syifa Babussalam. Observasi langsung dilakukan kepada seluruh kegiatan kepariwisataan di Desa Ciburial, dengan tujuan mendapatkan data serta gambaran yang relevan terkait dengan pengembangan Desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat di Desa Ciburial. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara induktif, yaitu pembentukan abstraksi berdasarkan bagian bagian yang telah dikumpulkan.

Analisis data dilakukan dengan memahami data yang telah dikumpulkan secara sistematis. Tujuannya adalah untuk mengetahui respon masyarakat bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan untuk mengungkapkan mekanisme pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat di desa Ciburial melalui tahapan penyadaran, pengkapasitasan dan pemberian daya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ciburial adalah sebuah tempat yang berlokasi di Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung, terletak di ujung Utara Kabupaten Bandung yang berbatasan dengan Kota Bandung dan Kabupaten Bandung Barat. Luas wilayahnya sekitar 599.216 Ha dengan topografi kawasan berbukit dengan kemiringan antara 8.5 sampai dengan 40 persen. Desa Ciburial memiliki udara yang bersih dan sejuk dengan lingkungan alam yang asri yang ditumbuhi pepohonan yang hijau. Desa Ciburial memiliki wisata alam, kuliner, religi, mistis, edukasi dan wisata budaya. Keadaan alam Desa Ciburial yang luasnya lebih dari 300.000 Ha dijadikan sebagai hutan lindung yang ditumbuhi pepohonan seperti pohon kaliandra. Keberadaan pohon kaliandra bisa menghasilkan bunga yang dapat dijadikan pakan lebah madu dalam jumlah yang besar dan tidak akan pernah habis, karena berada di hutan lindung, sebagai hadiah yang tidak terhingga, karena desa lain tidak memilikinya.

Model Pemberdayaan Masyarakat

Tahap Penyadaran

Tahap pembentukan perilaku masyarakat supaya memiliki tingkat kepedulian yang baik tentang pentingnya kapasitas diri. Masyarakat akhirnya memahami dan menyadari akan potensi dirinya dan potensi Desa Ciburial, seperti potensi pertanian, wisata dan alam. Potensi lain yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat adalah kegiatan budi daya lebah madu. Kegiatan ini sangat potensial untuk dikembangkan, karena Desa Ciburial yang setengah luas wilayahnya sekitar 300.000 Ha. adalah hutan lindung, Taman Hutan Raya yang menjadi pasokan pakan alami lebah madu yang abadi. Kegiatan budi daya lebah madu dilaksanakan oleh masyarakat yang tinggal di Tujuh Kampung yaitu Kampung Cikurutug, Ciharegem, Batunyusun, Batugarok, Cibengang, Pasiripis, dan Kampung Sekejolang. Terdapat sekitar 60 anggota komunitas petani yang menekuni budi daya lebah madu, dengan masing-masing

memiliki lima koloni habitat. Ke 60 petani lebah madu, sangat menyadari potensinya, karena dapat dijadikan sebagai wirausaha unggulan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Masyarakat Desa Ciburial sangat faham dengan kondisi alamnya yang banyak ditumbuhi oleh pepohonan dan setengahnya merupakan hutan lindung, Taman Hutan Raya yang menjadi pasokan pangan lebah madu yang abadi. Masyarakat Ciburial, akhirnya sangat menyadari kondisi wilayahnya yang hampir setengahnya dipenuhi oleh perbukitan yang menjadikan lingkungan alamnya indah dengan udara yang sejuk. Kondisi alam ini sangat diminati oleh pendatang yang ingin beristirahat menyegarkan kembali kondisi fisik sehabis menyelesaikan banyak rutinitas. Masyarakat Ciburial sangat faham tentang pentingnya Kesehatan, melalui budi daya lebah madu, mereka bisa menjaga kesehatannya disamping dapat menebarkan kesehatan kepada orang lain dengan cara menjual produk madu.

Tumbuhnya kesadaran akan potensi diri sebagai potensi faktor internal dan potensi faktor eksternal yang dapat diberdayakan sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi modal dasar dalam pengembangan sebuah desa wisata. Kesadaran yang tumbuh di masyarakat ini sebagai gambaran bahwa masyarakat telah memiliki kekuatan, otoritas, dan kemampuan dalam membangun dirinya dan wilayahnya (Pranarka dan Prijono, 1996), karena masyarakat telah memiliki sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan dalam menentukan masa depannya sendiri termasuk masa depan tempat tinggalnya (Ife dan Jim, 1995). Kondisi inilah sebagai wujud dari terlaksananya pemberdayaan masyarakat dalam bentuk pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya masyarakat perdesaan yang efektif dan efisien (Adisasmita R. 2006).

Tahap Pengkapasitasan

Tahap pengkapasitasan adalah pemberian pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan kepada masyarakat petani lebah madu tentang tahapan proses budi daya lebah madu. Pengetahuan yang dimiliki adalah tentang jenis-jenis lebah madu, cara memanen lebah madu, penyimpanan lebah madu, pengisian madu ke dalam botol dan keterampilan bagaimana beternak lebah madu. Tumbuhnya pengetahuan masyarakat dengan sendirinya akan menumbuhkan kemampuan dalam mengenali potensi daerahnya dan kemampuan dalam mengelola serta menjaga lingkungan sekitar, sehingga

masyarakat dapat berperan sbagai pengambil keputusan dalam pengembangan kepariwisataan tersebut (Andrianto dan Damayanti 2018). Dampak lebih lanjut adalah bahwa masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabat secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri pada bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya (Widjaja A. 2003). Disamping dapat mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat (Budhi Pamungkas Gautama et al. 2020).

Penyempurnaan organisasi diharapkan sesuai dengan kebutuhan organisasi bisnis lebah madu. Masyarakat petani lebah madu yang jumlahnya 60 orang, semuanya menjadi anggota Komunitas Petani Asy Syifa Babussalam. Masing-masing dari mereka memiliki lima stup koloni lebah dengan hasil penjualan yang belum maksimal, sehingga masyarakatnya masih belum sejahtera. Setelah mendapatkan pengetahuan dan pendampingan untuk penyempurnaan komunitas lebah madu ini, maka seluruh petani terbangun kerjasama khususnya dalam penjualan madu baik secara langsung kepada konsumen maupun kepada reseller. Kerjasama ini dapat meningkatkan penjualan madu, sehingga adanya peningkatan keuntungan dan memberikan peningkatan kesejahteraan para petaninya.

Pengkapasitasan sistem nilai dilakukan dengan membantu masyarakat dalam menyusun aturan main dalam budi daya lebah madu. Masyarakat Desa Ciburial, sangat memahami dan menyadari tentang pentingnya aturan main dalam berorganisasi. Aturan sistem nilai ini adalah upaya bersama bagaimana membangun usaha lebah madu. Hal-hal yang menjadi perhatian adalah dibangunnya sistem nilai kebersamaan, sistem nilai kerjasama, sistem nilai saling menghargai saling menghormati, sistem nilai saling membantu, sistem nilai saling percaya.

Nilai kebersamaan bahwa setiap anggota komunitas petani Asy Syifa Babussalam tunduk dan patuh terhadap kesepakatan untuk maju bersama sehingga sebagian besar kegiatan ternak lebah madu dilakukan secara bersama-sama. Setiap anggota rela berkorban untuk kepentingan ternak lebah madu, misalnya urunan dana untuk penyediaan stup koloni lebah. Nilai kebersamaan yang lain adalah tumbuhnya persatuan, diantara petani lebah madu selalu mementingkan persatuan, karena mereka meyakini bahwa persatuan merupakan kunci percepatan keberhasilan. Nilai lainnya adalah tumbuhnya tolong menolong baik diantara sesama petani lebah madu, maupun anggota komunitas dengan masyarakat di luar komunitas. Tumbuhnya nilai

kebersamaan ini sebagai wujud berjalannya sosialisasi yang selalu dilakukan oleh ketua komunitas kepada anggotanya.

Disamping nilai kebersamaan, tumbuh nilai kerjasama. Nilai kerjasama ini ditunjukkan melalui tumbuhnya pemahaman tentang pentingnya rasa keadilan dan harus saling menghargai terutama di antara anggota komunitas. Hal lain adalah kerjasama yang tumbuh pada komunitas ini tidak hanya kerja bersama-sama, tapi masing-masing dari setiap anggotanya menunjukkan sifat kerja keras.

Kerja keras

Sifat kerja keras yang ditunjukkan oleh masing-masing anggota komunitas Asy Syifa dalam mengelola ternak lebah madu adalah dalam mengelola waktu yang selalu berusaha untuk taat menepati waktu. Ketepatan waktu menjadi hal yang sangat penting, terutama saat menghadapi konsumen yang membutuhkan produk madu. Sifat kerja keras yang lain adalah disiplin waktu artinya setiap petani hanya akan meninggalkan tempat kerja, apabila seluruh pekerjaan pada hari tersebut telah dinyatakan selesai, artinya yang menjadi pekerjaan hari ini harus selesai pada hari ini, tidak menunda-nunda pekerjaan sampai keesokan harinya. Hal lain yang juga sebagai bagian dari sifat kerja keras adalah tumbuhnya inisiatif, seperti dalam penyediaan pakan ternak lebah madu. Sebelum mendapatkan pelatihan, pada umumnya pasokan pakan ternak hanya mengandalkan ketersediaan pakan dari Taman Hutan Raya Juanda, berupa bunga-bunga yang dihasilkan dari pohon caliantra. Namun saat ini hampir sebagian besar peternak juga menanam jagung, yang memiliki dua fungsi yaitu dapat dijadikan sebagai pakan ternak lebah madu saat jagung berbunga dan juga dapat dijadikan sebagai bahan makanan khususnya bagi petani.

Karakter lain yang melengkapi nilai kerja keras adalah tekun dalam mengerjakan tugas-tugas peternakan lebah madu dan tekun untuk belajar lebih jauh terkait dengan bagaimana beternak lebah madu. Tekun dalam belajar sebagai modal dasar dalam mencapai keberhasilan, karena akan selalu mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan sehingga bisa meningkatkan hasil peternakannya.

Motivasi

Motivasi adalah aspek yang tidak bisa ditinggalkan dalam kegiatan apapun termasuk dalam beternak lebah madu. Motivasi merupakan kesadaran yang tumbuh dalam diri seseorang untuk memaksimalkan dalam melaksanakan tugas-tugasnya,

sehingga bisa mencapai hasil maksimal. Motivasi bisa mempercepat penyelesaian tugas-tugas pekerjaan, artinya tumbuhnya efektivitas dan efisiensi. Melalui motivasi bisa memberikan kemudahan dalam mengerjakan tugas-tugas pekerjaannya, karena orang lain ikut bersama-sama membantu penyelesaian tugas tersebut. Inilah pentingnya motivasi dalam beternak lebah madu.

Bisa diandalkan

Tumbuhnya rasa saling percaya, tumbuhnya motivasi yang tinggi, tumbuhnya kerja keras, tumbuhnya rasa kebersamaan dan saling menghargai, merupakan aspek penting yang dapat menumbuhkan sifat dapat diandalkan. Artinya anggota komunitas Asy Syifa yang lain bisa saling memberikan kepercayaan kepada anggota yang lain dalam menjalankan tugas-tugasnya dengan hasil yang sangat maksimal.

Konsisten

Tercapainya keberhasilan secara maksimal tidak bisa lepas dari adanya konsistensi dalam mempertahankan prioritas tugas-tugas yang harus dikerjakan. Prioritas tugas merupakan tahapan pentingnya suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Artinya inkonsistensi di dalam mempertahankan prioritas pekerjaan berarti mencampuradukan urutan pekerjaan yang harus diselesaikan, yang bisa berdampak pada tidak maksimalnya hasil pekerjaan.

Rasa keadilan

Saling menghargai dan sifat kerja keras merupakan modal dasar dalam membangun kemandirian baik sebagai personal petani lebah madu maupun sebagai bagian dari komunitas petani Asy Syifa. Rasa keadilan berlaku bagi semua anggota komunitas petani Asy Syifa Babussalam. Artinya setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang sesuai dengan kondisi dari masing-masing anggotanya. Hak setiap anggota komunitas petani lebah madu adalah mendapatkan hasil panen lebah madu yang sesuai dengan jumlah stup koloni yang dimilikinya.

Rasa keadilan adalah tumbuhnya rasa aman bagi setiap anggota petani Asy Syifa Babussalam dalam menjalankan kegiatan ternak lebah madunya. Rasa aman yang dimaksud adalah rasa aman atas kondisi stup koloni lebah madu yang utuh dari gangguan pengrusakan orang lain atau hewan lain. Hal ini terjadi karena masing-masing anggota komunitas ini punya rasa tanggung jawab dalam menjaga setiap koloni lebah madu. Tumbuhnya tanggung jawab untuk saling menjaga keutuhan setiap koloni lebah

madu berdampak pada maksimalnya hasil panen madu. Tanggung jawab yang lain dari masing-masing anggota ini adalah saling membantu dalam penjualan, sehingga madu hasil panen tidak tersimpan dalam waktu yang lama, segera tersampaikan kepada calon pembeli. Kondisi inilah gambaran tumbuhnya rasa keadilan dari masing-masing anggota Komunitas Petani Asy Syifa Lebah Madu Babussalam.

Karakter lainnya adalah tumbuhnya rasa saling percaya. Tumbuhnya rasa saling percaya mempercepat penerimaan gagasan yang disampaikan pihak lain. Lahirnya sebuah gagasan merupakan langkah awal lahirnya sebuah program. Cepat lambatnya sebuah gagasan bergantung pada ada tidaknya rasa saling percaya dari masing-masing anggota. Keberhasilan sebuah organisasi bergantung pada kecepatan lahirnya gagasan yang disampaikan oleh masing-masing anggota organisasi maupun yang disampaikan oleh ketua organisasi. Ini berarti bahwa saling percaya merupakan aspek yang sangat penting dalam sebuah organisasi. Rasa saling percaya juga menumbuhkan sifat keterbukaan dari masing-masing anggota, sehingga permasalahan anggota organisasi tidak akan menjadi beban organisasinya.

Tumbuhnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam membangun dirinya maupun wilayahnya melalui pengembangan organisasi maupun penumbuhan dan pengembangan sistem nilai dalam budi daya lebah madu, menggambarkan bahwa masyarakat di Tujuh Kampung Madu di Desa Ciburial telah terbangun kapasitas dirinya, sehingga memiliki sebagian besar dari daya yang dimilikinya, akhirnya mampu melakukan pengembangan, memperkuat potensi diharapkan tercipta kemandirian (Winarni 1998). Artinya bahwa masyarakat telah menjadi bagian utama pemberdayaan karena telah sadar dan memiliki kapasitas untuk mengelola desa wisata secara mandiri yang berdampak pada aspek ekonomi, social dan lingkungan serta terwujudnya desa wisata yang berkelanjutan (Andrianto and Damayanti 2018). Tumbuhnya kapasitas diri sebagai gambaran adanya peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga dapat membentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian (Sulistiyani AT. 2004). Kemandirian pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata akan berdampak pada keberlanjutan pembangunan kepariwisataan (Sunaryo 2013).

Tahap Pemberian Daya

Pemberian daya yang dilakukan disamping penambahan stup koloni lebah juga bagaimana meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengelola ternak lebah madu sehingga bisa menghasilkan produk madu yang maksimal dan dengan penjualan yang maksimal.

Tahun 2012, Komunitas Petani Asy Syifa Babussalam mendapatkan bantuan 100 buah Stup Koloni Lebah dari Dinas Kehutanan Jawa Barat, sebagai tambahan daya bagi 50 petani lebah, masing-masing mendapatkan dua stup koloni. Dua tambahan stup ini berdampak pada peningkatan madu lebah, sehingga berdampak pula bagi peningkatan pendapatan petani. Setiap tambahan stup yang diterima para petani, sepenuhnya menjadi hak milik petani lebah, sehingga sepenuhnya dalam pengelolaan para petani dan hasilnya pun sepenuhnya menjadi hak petani lebah.

Penambahan dua stup koloni lebah untuk masing-masing petani lebah tidak hanya berdampak pada tambahan daya, namun juga bertambah luasnya kekuasaan dan juga bertambahnya peluang bagi para petani lebah. Hal ini terjadi karena adanya tambahan hasil panen madu sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan untuk meningkatkan jumlah produksi madu. Peningkatan produksi madu berarti dapat meningkatkan penjualannya yang berdampak pada tumbuhnya peluang ekspansi ternak lebah madu.

Pemberian daya bentuk lain adalah pelatihan dan pendampingan kepada seluruh petani lebah madu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, melalui pelatihan dalam pembuatan stup koloni lebah dengan melakukan inovasi penggunaan atap stup dengan menggunakan alumunium. Saat ini para petani lebah madu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha lebah madu disamping menjalankan kegiatan ternak lebah madu. Pengetahuan dan keterampilan tersebut meliputi pengelolaan ternak lebah, penambahan pakan ternak di luar yang disediakan oleh alam, memanen madu, pengepakan madu, sampai pada komunikasi produk madu kepada calon pembeli.

Tingginya tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat sebagai wujud nyata dari terciptanya pemberdayaan masyarakat karena masyarakat telah memiliki kekuasaan dan kekuatan dalam menjalankan peran pengembangan wilayahnya (Pranarka dan Prijono, 1996). Hal lain adalah bahwa masyarakat telah memiliki

kesempatan, sumber daya, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuannya dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakatnya (Ife dan Jim, 1995). Lebih jauh, masyarakat dapat memanfaatkan dan melakukan pengelolaan sumber daya masyarakat pedesaan yang lebih efektif dan efisien (Adisasmita R. 2006). Masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya akan dapat mengenali potensi daerahnya serta menjaga lingkungannya sehingga masyarakat dapat berperan sebagai pengambil keputusan dalam pengembangan desa wisata (Andrianto dan Damayanti 2018). Disamping dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabat masyarakat secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik pada bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya (Widjaja A. 2003).

Inilah gambaran masyarakat petani lebah madu di Desa Ciburial yang telah bertransformasi menjadi masyarakat pariwisata dengan memanfaatkan Desa Ciburial sebagai desa wisata. Masyarakat telah berhasil menekan angka kemiskinan (Putra dan Pitana, 2010), masyarakat telah berhasil mengembangkan desa wisata dengan memperhatikan kondisi lingkungan dan mendorong partisipasi masyarakatnya (Hampton D.J., 2004), disamping telah dapat memberdayakan masyarakat lokal (Ardika, 2011). Pelibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Desa Ciburial merupakan wujud dari keberhasilan masyarakat Ciburial dalam mengangkat hak masyarakat dan mengutamakan masyarakat lokal dalam kegiatan kepariwisataan (Sunaryo, 2013).

Pengembangan Desa Ciburial berdampak bagi kehidupan masyarakatnya. Masyarakat Ciburial yang bermata pencaharian sebagai ternak lebah madu tidak perlu berganti profesi karena beternak lebah madu bisa menjadi sumber kehidupan yang bisa mensejahterakan masyarakatnya. Kegiatan beternak lebah madu sebagai wujud dari pengembangan desa wisata telah mendorong munculnya berbagai lapangan kerja bagi masyarakat setempat seperti aktivitas menjual madu dengan menggunakan media sosial.

KESIMPULAN

Masyarakat menyadari akan pentingnya pengembangan kapasitas diri karena dapat membentuk sikap, perilaku dan pola pikir yang akan menumbuhkan keyakinan, semangat, motivasi sebagai modal dasar dalam membangun desa wisata. Pengembangan desa wisata didasarkan atas potensi yang dimilikinya seperti potensi pertanian, alam,

wisata, termasuk potensi pengembangan ternak lebah madu yang dapat dijadikan sebagai sumber kehidupan dalam mensejahterakan masyarakatnya.

Masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam budi daya lebah madu, pengembangan struktur organisasi dan peningkatan fungsi masing-masing sub-struktur organisasi untuk meningkatkan kinerja organisasi. Pengembangan sistem nilai seperti nilai kebersamaan, kerjasama, saling menghargai dan menghormati, saling membantu, saling percaya, kerja keras, tolong menolong, rasa keadilan serta motivasi dilakukan guna menumbuhkan rasa aman, nyaman, tumbuh semangat dan motivasi dalam mencapai kemandirian dalam pengembangan desa wisata.

Masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik untuk mengelola sumber daya alam disamping penambahan stup koloni lebah madu sehingga dapat memaksimalkan produksi lebah madu dan memaksimalkan volume penjualan lebah madu serta dapat menciptakan peluang yang lebih luas dalam pengembangan usaha lebah madu.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Widjaja. 2003. "Kebijakan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi. Jakarta (ID): P2ELIPI."
- Adnyana, I.Made. 2020. "Dampak Green Tourism Bagi Pariwisata Berkelanjutan Pada Era Revolusi Industri 4.0." *Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi* 4(3):1582–92.
- Andrianto, R. H., and M. Damayanti. 2018. "TEKNIK PWK (Perencanaan Wilayah Kota) Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata, Studi Kasus : Desa Wisata Pentingsari, DIY." 7(4):242–50.
- Ardika, G. 2011. "Pergeseran Nilai Masyarakat Tradisional Modern. Denpasar: Pustaka Larasan."
- AT., Sulistiyani. 2004. "Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan. Yogyakarta (ID): Gava Media."
- Bagianto, Agus dan Wandy Zulkarnaen. 2020. "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pembangunan Ekonomi." *Jurnal Ilmiah Mea* VOL4 NO 1(1):316–32.
- Budhi Pamungkas Gautama, Ayu Krishna Yulawati, Netti Siska Nurhayati, Endah Fitriyani, and Ilma Indriasri Pratiwi. 2020. "Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(4):355–69. doi: 10.31949/jb.v1i4.414.
- Fitrianti, Hanifa. 2014. "Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat." *Economics Development Analysis Journal* 3(1):204–11.
- Hampton, J. P. 2004. *The Effect Od Communication On Satisfaction In Long Distance And Proximal Relationship Of College Students*. Psychology Loyola University.
- Istiyanti, Dyah. 2020. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Di Desa Sukawening (Community Empowerment Through Development of Tourist Villages in Sukawening Village)." *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat* 2(1):53–62.

- J., Damanik. 2013. "Pariwisata Indonesia Antara Peluang Dan Tantangan. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar."
- Jim, Ife. 1995. *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analysis and Practice*. Melbourne: Addison Wesley Longman.
- Kusumah, Tyas. 2020. "Desa Wisata Petingsari." 2(September):33–46.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nicolau J.L., Más FJ. 2005. "International Journal of Service Industry Management 16(3), p.271-293." *Heckit Modeling of Tourist Expenditure: Evidence from Spain, International Journal of Service Industry Management 16(3), p.271-293*.
- Ningrum, Harini Fajar, Yusuf Iskandar, and Bintang Mukhammad Burhanudin Akbar. 2020. "Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan Di PT XYZ." *JIMEA Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)* 4(3):74–83.
- Pranarka. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, Dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Prihata, Anggit Kurnia, and Suswanta Suswanta. 2020. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan." *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 7(2012):221. doi: 10.24843/jumpa.2020.v07.i01.p10.
- Putra, I.Nyoman Darma dan I.Gde Pitana. 2010. *Pariwisata Pro-Rakyat Meretas Jalan Mengentaskan Kemiskinan Di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- R, Adisasmita. 2006. "Pembangunan Pedesaan Dan Perkotaan. Yogyakarta (ID): Graha Ilmu."
- Rochman, Noor. 2017. "Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat." *EQUILIBRIA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi* 1(1):59. doi: 10.26877/ep.v1i1.1831.
- Rusilowati, Umi. 2020. "Praktek Manajemen Sumber Daya Manusia Selama Pandemi Covid-19 Pada Karyawan Yang Bergerak Di Sektor Formal Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)* 4(2):481–91.
- Sastrayuda, Gumelar S. 2010. "Hand out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan Resort and Leisure."
- SS, Hadiwijoyo. 2012. "Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep). Yogyakarta (ID): Graha Ilmu."
- Sugiarto, Kusmayadi dan Endar. 2000. *Metode Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sunarto, Ading. 2020. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dengan Berbasis Inovasi Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 4(2):397–407.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep Dan Aplikasinya Di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Syarifuddin, Didin. 2018. "NILAI CITRA KOTA DARI SUDUT PANDANG WISATAWAN (Studi Tentang Citra Kota Bandung Dampaknya Terhadap Kunjungan Ulang)." *Jurnal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation* Volume 1,.
- Syarifuddin, Didin. 2020. "NILAI BUDAYA TANAM PADI SEBAGAI DAYA TARIK WISATA." *Media Wisata* Volume 18.
- Syarifuddin, Didin. 2021. "Nilai Daya Tarik Wisata Tanaman Organik." 3(1):1–12.

- Syarifuddin, Didin. 2022. "STONE GARDEN TOURIST VALUE." 20. doi: 10.36275/mws.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014
- Wahyuni, Dinar. 2018. "Strategi Pengembangan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul." *Aspirasi* Vol. 09 No(Jurnal Masalah-Masalah Sosia):83.
- Wahyuningsih, Rani. 2013. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA HENDROSARI MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA LONTAR SEWU ." 125–27.
- Wearing, S. L.and Mc Donald. 2002. "The Development of Community Based Tourism: Re-Thinking The Relationship Between Tour Operators and Development Agents As Intermediaries in Rural and Isolated Area Communities." *Journal of Sustainable Tourism* 10 Nomor 3.
- Winarni, Tri. 1998. *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif Dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21: Menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*. Yogyakarta: Adita Media.
- Wrihatnolo, Randy R.dan Riant Nugroho Dwidjowijoto. 2007. "Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar Dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Elex Media Komputindo."